

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005:1).

Seperti firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 1994:63).

Dakwah sebagai ajakan kepada manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam, maka bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan cara bertindak agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Rafi'udin, 1997: 32).

Seni Islam adalah salah satu bagian dakwah menuju Allah melalui kata-kata estetik yang sejalan dengan maksud dan tujuan Islam yang mulia dan bersih dari teori-teori atau pun paham-paham seni dunia yang tengah menyesatkan. Seni Islam merupakan ungkapan estetik yang terarah mengenai manusia, kehidupan, jagad raya, dan lain-lain yang sesuai gambaran-gambaran yang Islami (Raqith, 2001: 95).

Sebenarnya Islam menghidupkan rasa keindahan (estetika) dan mendukung kesenian. Namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni jika kesenian itu membawa perbaikan dan tidak merusak, membangun dan tidak menghancurkan dalam arti sesuai dengan ajaran agama Islam, dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Seni berusaha membentuk kecenderungan dan perasaan jiwa manusia dengan alat-alat yang beraneka ragam dan merangsang, alat-alat yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan maupun dipikirkan.

Sedang spiritual dalam pengertian lebih luas adalah kebijaksanaan yang berhubungan dengan kesadaran rohani yang mendasari serta mencerahi segala fenomena alam semesta raya ini, melebihi kerohanian, tentang adanya Tuhan, letak keimanan, dan ketakwaan seseorang.

Dari berbagai dakwah yang dilakukan, salah satu yang melakukan dakwah dengan menggabungkan antara seni dan spiritual yaitu Gus Rahmat, yang mana menjadi media dakwah beliau, dimaksudkan supaya mudah diterima di kalangan masyarakat secara umum.

Mendirikan pondok pesantren yang menekankan seni dan spiritual sebagai media dalam berdakwah, menjadikan langkah Gus Rahmat semakin mudah untuk menyebarluaskan Islam di kalangan masyarakat. Selain meningkatkan spiritual dan mengajak masyarakat untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan adanya pesantren SurauKami dimungkinkan mampu melestarikan dan mengembangkan kesenian serta budaya Indonesia. Pesantren SurauKami, bukan hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan saja, namun juga digunakan sebagai tempat kesenian yang ditujukan untuk berdakwah kepada masyarakat.

Para seniman yang meninggalkan atau melenceng dari sisi keagamaan, para anak jalanan yang kurang bahkan tidak mendapat bimbingan tentang keagamaan, mantan narapidana, serta mantan pasien rumah sakit jiwa yang terasingkan dari masyarakat sangat memprihatinkan masa depan bangsa. Dakwah yang hanya ditujukan masyarakat secara umum dan kurang memperhatikan para seniman, penikmat seni, anak jalanan, anak yang kurang mendapat pendidikan, mantan narapidana, serta mantan pasien rumah sakit jiwa yang terasingkan dari masyarakat juga sangat memprihatinkan masa depan bangsa.

Seni dan spiritual di sini dijadikan media dakwah Gus Rahmat yang berfungsi untuk mendekati para seniman, penikmat seni, anak jalanan, mantan narapidana, mantan pasien rumah sakit jiwa yang terasingkan dari masyarakat, dan juga masyarakat umum agar selain berkesenian juga tidak meninggalkan sisi keagamaan, yang mana ke duanya harus saling beriringan.

Seni dalam hal lebih luas adalah suatu karya atau perilaku manusia, di dalamnya memiliki nilai keindahan yang bersifat bebas, meskipun melanggar aturan agama Islam, seperti tarian yang pelaku tarinya tidak menutup aurat, musik yang arahnya pada kerusakan moral dan liriknya tidak Islami. Sedangkan spiritual di sini dimaksudkan untuk memberi arah kepada seni supaya tidak melenceng dari agama Islam, dan mengandung nilai-nilai ke-Islaman yang bersifat dakwah.

Dari hasil data yang peneliti dapatkan, ada sesuatu yang mendasari penelitian ini dilakukan. Pertama, *mad'u* atau sasaran dakwah oleh Gus Rahmat adalah seseorang mantan narapidana, mantan pecandu narkoba, mantan pasien rumah sakit jiwa, anak yang kurang mendapat pendidikan keagamaan, dan tentunya para seniman. Kedua, adalah pesantren yang dijadikan pusat kegiatan dakwah Gus Rahmat tidak mendalami tentang pembelajaran kitab kuning, dasar keilmuan agama Islam, dan hanya menekankan pada kegiatan dakwah dengan seni dan spiritual. Ketiga, seni dan spiritual yang dijadikan media dakwah Gus Rahmat, yaitu memberi batasan wilayah seni supaya sesuai dengan ajaran Islam.

Dari adanya hal tersebut di atas, kajian penelitian ini difokuskan pada seni dan spiritual, serta bagaimanakah proses dakwah dengan segala bentuk keunikan di dalamnya, baik segi seni dan spiritualnya, *mad'unya*, maupun pesantren yang dijadikan sebagai pusat dakwahnya. Selain itu, penelitian yang mengkaji tentang dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya.

Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang mengkaji tentang dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual. Adapun penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian keilmuan dakwah tentang seni dan spiritual sebagai media dakwah.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar penerapan pelaksanaan dakwah melalui seni dan spiritual.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagianisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh saudara Yusuf Afandi (2012), Drama Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Teater Wadas

Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusuf Afandi, seni drama yang dipergunakan sebagai media dalam berdakwah dan Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang melalui seni drama.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang menggunakan seni drama sebagai media untuk berdakwah. Hal itu terbukti pada pementasan-pementasan seni drama Teater Wadas yang di dalamnya mengandung banyak pesan untuk mengajak kepada kebaikan serta mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti pada pementasan drama "Adila" yang dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang, Kudus, dan Pati. Pementasan drama "Kembang" yang dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo Semarang, dan pementasan drama "Ya Fatimah" yang dipentaskan di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang. Pementasan-pementasan tersebut menceritakan tentang realitas sosial kehidupan manusia dan terdapat ajaran-ajaran yang bisa diambil manfa'atnya.

Kedua, skripsi yang disusun oleh saudara Agus Setyawan (2008), Konsep Seni Islam Sayyed Hussein Nasr (Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritual di Dunia Modern. Pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Agus Setyawan terdapat modernitas yang spesifik. Agus Setyawan meneliti pemikiran Sayyed Hussein Nasr tentang kondisi dunia seni modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi budaya dengan pendekatan kefilosofan agar diperoleh sebuah wacana kritik seni yang dinamis. Konstruksi pemikiran Nasr yang kompleks ditampilkan sebisa mungkin

dengan cara melihat latar kesejarahannya yang sangat terpengaruh oleh budaya Persia dan juga mendeskripsikan gagasan-gagasannya yang berada di beberapa literatur.

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bagaimana Nasr memiliki sebuah konsep seni yang Islami dan didasarkan pada teori metafisis seni Platonian. Sedangkan metode penghayatan seni yang digagas Nasr adalah dengan metode kesufian dengan jalan penapakan spiritualitas, mulai dari syari'at, thariqat, dan haqiqat. Metode ini berfungsi membimbing para seniman dan penikmat seni untuk mengetahui makna batiniah dari sebuah realitas lahir karya seni yang materialistik.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Lince Linawati (2009), Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) anak (Studi terhadap Permainan Teater Metafisis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang). Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa penggunaan teater sebagai salah satu media untuk meningkatkan IQ dan EQ anak-anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang tidak efektif. Metode yang digunakan adalah metode analisis statistik dan parametris dengan spesifikasi metode Mann-Whitney U-Test. Hasil penelitian yang diperoleh tidak ada hasil yang signifikan mengenai pengaruh seni teater terhadap kecerdasan anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan. Diantaranya, skripsi yang pertama fokus pembahasannya hanya pada drama sebagai media dakwah yang dilakukan oleh teater Wadas Fakultas

Dakwah IAIN Walisongo Semarang dan membahas organisasi, kelompok, dan cara berdakwahnya melalui seni drama. Meskipun sama-sama memiliki unsur seni, namun dalam penelitian tersebut menghususkan pada seni drama. Sedangkan peneliti membahas tentang dakwah melalui seni dan spiritual, serta membahas seni yang lebih luas dalam arti beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Gus Rahmat melalui seni dan spiritual, yaitu membahas tentang musik, kaligrafi, dan sastra.

Pada skripsi yang kedua, terdapat kesamaan berupa peningkatan spiritual dalam berkesenian oleh para penikmat dan pelaku seni. Perbedaan yang terdapat pada skripsi tersebut terletak pada konsep seni Islam menurut tokoh, serta signifikansi seni dan spiritual di dunia modern. Pada skripsi tersebut menganalisa gagasan-gagasan pemahaman lahiriah kesenian. Sedangkan pada skripsi yang disusun peneliti, tokoh menerapkan dakwah melalui seni dan spiritual. Tokoh juga mengimplementasikan gagasan-gagasannya menjadi suatu kegiatan dakwah yang lahir dari kebudayaan masyarakat.

Pada skripsi yang ketiga kesamaan yang terdapat dalam penelitian adalah kesenian digunakan untuk melakukan kegiatan dakwah. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam skripsi tersebut berupa kajian kesenian. Jika skripsi tersebut membahas tentang kesenian yang berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan spiritual SQ pada anak-anak yatim piatu, maka skripsi yang disusun peneliti membahas dakwah melalui seni dan spiritual.

Keunikan yang terdapat dalam skripsi yang disusun peneliti adalah dakwah melalui seni dan spiritual. Kemudian implementasi gagasan-gagasan dakwah seorang kiyai menjadi kegiatan dakwah yang diikuti oleh berbagai kalangan, baik seniman, mahasiswa, anak yang kurang mendapat pendidikan, mantan narapidana, mantan pasien rumah sakit jiwa, dan masyarakat secara umum. Serta keikutsertaan *mad'u* sebagai obyek dakwah dalam kegiatan dakwah yang dilakukan beliau.

1.5 Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan judul di atas.

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu, atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Santana, 2010: 1).

Ciri khas lain dari penelitian kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu bermula dari khusus ke umum. Dikatakan juga bahwa cara induktif berawal dari suatu fakta dan realita bukan asumsi atau hipotesis (Semiawan, 2012: 59).

Sedangkan menurut Creswell (2007:36) penelitian kualitatif memiliki arti sebagai berikut:

Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. it consist of a set of interpretive, material practices that make the world visible, these practices transform the world. they turn the world into a series of representations, including fieldnotes, interviews, conversations, photographs, recordings, and memos to the self. at this level, qualitative reseach involves an interpretive, naturalistic approach to the world. this means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in term of the meaning people bring to them.

Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya (Sudaryono, dkk, 2013: 9). Deskriptif kualitatif adalah penggambaran fakta, data, atau objek yang bukan berupa rangkaian angka. Melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43). Jadi dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi, dan menggambarkan apa adanya tentang apa yang diteliti.

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian hidup individu (*individual life history*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada suatu tokoh atau individu (Furchan 2005: 1).

1.5.2 Sumber dan Jenis Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan, atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian (Prastowo, 2011: 31). Kata primer merupakan lawan dari sekunder dan berarti utama, asli, atau secara langsung dari sumbernya. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab masalah yang diteliti (Istijanto, 2005: 45).

Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual di Banyumanik Semarang tahun 2012-2013. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto ketika Gus Rahmat berdakwah melalui seni dan spiritual di Banyumanik Semarang pada tahun 2012-2013 dengan tema “Ngaji Rock Padhang Mbulan”, “Ngaji Iqra”, dan “Ngaji Sastra”. Beberapa musik karya anak didik Gus Rahmat yang digunakan untuk berdakwah, lukisan-lukisan yang dipamerkan di pesantren SurauKami, dan berupa buku-buku yang dijadikan kajian dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual di Banyumanik Semarang tahun 2012-2013. Selain

dokumentasi, peneliti menggunakan hasil wawancara kepada Gus Rahmat sebagai data primer dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer (Prastowo, 2011: 31). Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, dapat berupa buku, catatan, bulletin, majalah yang sifatnya dokumentasi dan mendukung data primer.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, dan bahan-bahan kepustakaan lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2011: 34). Secara garis besar, teknik yang dapat digunakan penulis untuk pengumpulan data adalah wawancara, pengamatan (observasi), dokumentasi (Budiarto, 2001: 13).

Sedangkan data dari penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

- a. Data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) kepada Gus Rahmat secara langsung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan. Langkah-langkah dasar dalam teknik wawancara adalah:
 1. Memilih target wawancara
 2. Mendesain pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara.
 3. Persiapan wawancara.
 4. Melakukan wawancara
 5. Menindak lanjuti hasil wawancara (Al-Fatta, 2012: 69).
- b. Data yang diperoleh dari observasi. Observasi dilakukan ketika dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual dilakukan pada tahun 2012-2013. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja. Tetapi harus terjun ke lapangan, ke organisasi, atau ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi di lapangan yang dibutuhkan peneliti (Semiawan, 2012: 112).
- c. Data yang diperoleh dari dokumentasi, merupakan data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan dalam bentuk narasi) (Pawito, 2008: 96). Dalam sekripsi ini, peneliti memperoleh data teks dokumentasi berupa

puisi, lagu, maupun foto kegiatan dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual tahun 2012-2013.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Penulis di sini menggunakan teknik analisis data dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud pada masa sekarang disini merupakan gambaran bahwa perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian ini adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden. (Prastowo, 2011: 201-202).

Pelaksanaan analisis memiliki empat sifat dasar, yaitu: (1) analisis induktif, (2) dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (3) interaktif, (4) proses siklus. Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Informasi yang dikumpulkan di lapangan digunakan untuk membuat simpulan akhir, bukan untuk membuktikan hipotesis.

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Artinya, analisis harus sudah dilakukan sejak awal, tidak sama dengan dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Proses interaktif juga dilakukan baik pada waktu pengumpulan data masih berlangsung, misalnya dalam bentuk perbandingan antar unit data, pengelompokan

data, maupun pengumpulan data sudah berakhir, dalam penyusunan laporan yang melibatkan analisis tahap akhir. Proses siklus dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir sebagai kelanjutan proses refleksi (Sutopo, 2005: 76).

Jadi langkah pertama analisis yang dilakukan penulis yaitu, dengan cara melakukan analisis sejak awal memperoleh data di lapangan, baik data diperoleh pada saat peneliti melakukan observasi, dokumentasi, maupun wawancara kegiatan dakwah Gus Rahmat melalui seni dan spiritual tahun 2012-2013. Setelah itu, data yang diperoleh seketika dianalisa secara terus menerus agar tidak terpengaruh oleh pemikiran tokoh, yang menjadikan data tidak akurat lagi. Data yang diperoleh peneliti dari berbagai metode pengumpulan data tidak dibiarkan terlalu lama. Pengolahan data melalui teknik analisis data dilakukan terus-menerus hingga data tersebut jenuh atau tidak ditemukan data baru. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau hipotesa dari hasil analisa data yang dilakukan sejak awal data diperoleh hingga akhir penelitian.